

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan dua organisasi Islam terbesar yang memiliki pengikut mencapai puluhan juta orang. Kedua organisasi tersebut di Indonesia mempunyai pengaruh yang besar baik dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan.¹ Keduanya memiliki perbedaan sudut pandang serta pendekatan jika NU lebih inklusif, Muhammadiyah cenderung rasionalis dan modern Islam yang mengarah pada purifikasi Islam atau permurnian Islam, keduanya sama-sama mengembalikannya kepada Al-qur'an dan Hadits. Sering kali terdapat perbedaan antar keduanya terkait tradisi, jika NU menerima Muhammadiyah menolak adanya praktik-praktik keagamaan yang dianggap *bid'ah*. Pandangan ini menyebabkan Muhammadiyah menolak berbagai ritual dan tradisi keagamaan lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni yang akhirnya menjadikan Muhammadiyah sering kali bersikap kritis terhadap praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh adat dan tradisi lokal.

Muhammadiyah percaya bahwa kemurnian ajaran Islam harus dijaga agar umat tidak terjebak dalam amalan yang dianggap menyimpang dari tuntunan agama yang sebenarnya. Karena sebab tersebut Muhammadiyah menghalau adanya keyakinan lokal dalam kehidupan keagamaan mereka sebab tidak selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Berkenaan dengan pemurnian ajaran agama Islam, Muhammadiyah mempunyai

¹ Anisha Nurul Fatimah dan Muh. Nur Rochim Maksum, "Perayaan Hari Besar Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.2, No.2, 2024, 208.

pemikiran tersendiri perihal tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, terutama tentang tahlilan atau peribadatan peringatan kematian.² Meskipun Muhammadiyah tidak bersanding dengan tradisi perlu diingat bahwa fakta sejarah sering diabaikan oleh para pengikut Muhammadiyah (dan musuh-musuhnya) bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat terbuka terhadap tradisi maupun praktik keagamaan pada zamannya sehingga ia mudah diterima di berbagai kalangan. Akan tetapi, orang sering kali mengenangnya sebagai tokoh pemurnian Islam yang konsekuensi dengan gagasannya. Namun, tampaknya Islam murni hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang sepaham, tetapi tidak untuk orang lain.³

Berbanding terbalik dengan praktik ibadah, NU sendiri lebih condong terhadap tradisi. Dalam perayaan biasanya memasukkan unsur budaya lokal seperti musik, tarian atau pergelaran teater yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Selain itu, di NU juga dianjurkan mengerjakan praktik-praktik ziarah kubur dan tahlilan sebagai wujud dari mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia.⁴ Namun, dilihat dari historinya tahlilan merupakan tradisi yang diadopsi dari umat Hindu, hal ini diperkuat oleh gagasan Hamka bahwa upacara kumpul-kumpul untuk slametan orang meninggal pada hari tertentu adalah meniru agama Hindu.⁵

Tradisi ini umumnya dilaksanakan oleh orang-orang Jawa sebagai wujud untuk mengingat akan peristiwa kematian. Biasanya tahlilan juga sebagai ajang berkumpul, berdo'a, dan makan bersama merupakan ciri khas dari tahlilan kematian dalam masyarakat

² Fransisca Aprillia dan Arief Sudrajat, “Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur”, *Journal Unesa*, 2022, 2.

³ Abdul Munir Mulkhan, “*Marhanies Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 18.

⁴ Anisha Nurul Fatimah dan Muh. Nur Rochim Maksum, “Perayaan Hari Besar Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.2, No.2, 2024, 209.

⁵ Samsul Ariyadi, “*Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*”, (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 59.

Jawa. Ciri khas tersebut membentuk kebersamaan yang menggambarkan adanya integrasi sosial diantara masyarakat Jawa. Berdasarkan historinya, tradisi tahlilan merupakan bentuk wujud tinggalan dari walisongo. Pada mulanya masyarakat Jawa belum mengenal tradisi tahlilan, sebab masyarakat pada saat itu masih mempercayai makhluk halus dan ghaib untuk meminta sesuatu dengan menyajikan sesajen. Melihat kondisi tersebut, para walisongo bermaksud ingin merubah kebiasaan masyarakat Jawa yang kental akan mistis dan *takhayyul* yang kemudian diarahkan menjadi kebiasaan yang bercorak Islami dan realistik. Awal sebab itulah yang membuat walisongo dapat memberikan kelonggaran terhadap tradisi lokal dengan jalan memodifikasi dengan meninggalkan bagian-bagian yang bertolak belakang dan tidak selaras dengan ajaran Islam.

Kegiatan yasinan sendiri berisi tentang pelafalan surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam. Tradisi yasinan biasanya dilangsungkan pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada malam jumat, memperingati meninggalnya seseorang selama tujuh hari bersambungan, kemudian empat puluh hari, seratus hari, hingga seribu hari setelah meninggal, dan hari lainnya. Tradisi yasinan biasa dilaksanakan oleh sekelompok orang dan dipimpin oleh imam atau bisa juga dilaksanakan dirumah sekeluarga atau bisa juga mengundang tetangga.

Jompong merupakan sebuah dusun/lingkungan yang tepat berada di Kelurahan Brondong Lamongan. Lingkungan yang masyarakatnya kebanyakan beragama Islam dan cukup terbuka dalam memahami keberagaman berkeyakinan. Terbukti dengan 1.842 Kepala Keluarga di Jompong mempunyai pemahaman masin-masing dalam beragama Islam yang terlihat dari basis golongan keagamaan penduduk setempat,⁶ terdapat dua

⁶ Berdasarkan Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Brondong Mei, 2024.

komunitas utama di Lingkungan Jompong, yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama atau biasanya disebut dengan Islamiyah oleh masyarakat setempat jika diperkiraan pengikut Muhammadiyah di Jompong sekitar 70% dan pengikut Nahdlatul Ulama sekitar 30% karena mayoritas masyarakat Jompong berpaham Muhammadiyah. Uniknya, di lingkungan ini terdapat masyarakat yang tergolong pengikut Muhammadiyah dan masih menjalankan tradisi seperti tahlilan dan yasinan atau hal ini dapat digolongkan ke dalam kelompok Munu (Muhammadiyah NU) yang tepatnya berada di gang trunojoyo dan berdekatan dengan masjid Muhammadiyah. Hal ini juga tidak memungkinkan hanya terdapat kampung mayoritas Muhammadiyah maupun sebaliknya terdapat kampung NU sendiri melainkan di Jompong terdapat kampung-kampung yang berbaur antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Masyarakat Jompong dengan dua paham yang berbeda yang masih berada di lingkungan yang sama, tak bisa dipungkiri bahwa keduanya akan membentuk hubungan interaksi antar sesama makhluk dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat terjalin interaksi sosial untuk mencapai tujuan bersama. Pembid'ahan tahlilan maupun yasinan biasanya menempel pada Muhammadiyah, hal tersebut tidak selaras dengan realita yang ada di masyarakat Muhammadiyah di Jompong yang justru menerima bahkan masih menjalani tahlilan. Sejalan dengan penelitian Mulkhan bahwa, gerakan Muhammadiyah tidak bersifat homogen atau seragam melainkan heterogen. Maksudnya disini bahwa tidak semua anggota Muhammadiyah patuh menjalani sesuai yang ada dalam doktrin keagamaan Muhammadiyah atau ideologi anti TBC (*Takhayyul, Bid'ah, Churafat*), sebaliknya masih terdapat kelompok Muhammadiyah yang menjaga dan merawat tradisi Jawa.

Hal tersebut selaras dengan menggunakan teori Abdul Munir Mulkhan tentang variasi Muhammadiyah beliau menemukan bahwa ada kelompok-kelompok yang menggabungkan praktik-praktik dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atau biasa disebut “kelompok Munu”. Integrasi praktik keagamaan, dalam hal ini kelompok “Munu” menggabungkan unsur-unsur dari kedua organisasi besar ini. Misalnya, mereka mungkin mengikuti ajaran Muhammadiyah yang lebih modernis dan rasional, tetapi disamping itu tetap menjalankan tradisi-tradisi lokal seperti yasinan-tahlilan yang melekat dengan praktik di kalangan NU.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di kecamatan Brondong oleh Muhammad Irfan Yahya (2019) meneliti tradisi sedekah laut di Kecamatan Brondong, tepatnya di Desa Labuhan.⁷ Sementara Azwan Halim Febriansyah dan Hamid Nasuki (2024) yang berfokus pada respon Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap tradisi petik laut di Desa Brondong.⁸ Kedua penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi petik laut dan sedekah laut dipandang dan dipraktikkan oleh komunitas lokal serta organisasi keagamaan, namun penelitian tersebut belum menyentuh aspek perubahan dalam tradisi yasinan-tahlilan yang lebih spesifik dan bagaimana kedua organisasi ini menanggapi perubahan tersebut di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Brondong. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan teoritis dalam literatur yang membahas secara mendalam mengenai tradisi yasinan-tahlilan di kalangan jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan menawarkan kebaruan yang berfokus secara spesifik tentang tradisi tahlilan-yasinan jamaah Muhammadiyah dan

⁷ Muhammad Irfan Yahya, “Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1990-2015”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No.1, 2019.

⁸ Azwan Halim Febriansyah dan Hamid Nasuki, “Respons Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Terhadap Petik Laut Di Desa Brondong Lamongan Jawa Timur”, *Jurnal Studi Agama Agama*, Vol.2 No.1, 2024.

Nahdlatul Ulama di Kecamatan Brondong terutama di lingkungan Jompong, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti ingin mendalami dan menelaah lebih lanjut mengenai masyarakat Muhammadiyah yang menjalankan tradisi tahlilan di Jompong yang mempunyai dorongan atau pandangan mengenai tradisi tersebut, maka penulis mengambil judul dalam penelitian yaitu **“Pergeseran Tradisi Yasinan-Tahlilan Jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Lingkungan Jompong Kelurahan Brondong Kabupaten Lamongan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi yasinan-tahlilan antara jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di lingkungan Jompong?
2. Bagaimana pergeseran tradisi yasinan-tahlilan sebelum dan sesudah tergabung Munu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi yasinan-tahlilan antara jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di lingkungan Jompong.
2. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran tradisi yasinan-tahlilan sebelum dan sesudah tergabung Munu.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian mempunyai manfaat bagi peneliti dan juga buat pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta meningkatnya pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan pergeseran amaliah yasinan-tahlilan jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di lingkungan Jompong, seperti faktor apa saja yang membuat jamaah Muhammadiyah tetap menjalankan tradisi. Kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Bagi IAIN

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk ilmu pengetahuan para akademisi IAIN Kediri.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai sumber informasi pengetahuan, menambah wawasan, dan menjadi acuan dasar pertimbangan pembaca yang berniat untuk meneliti masalah pergeseran amaliah yasinan-tahlilan jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi Kasus di lingkungan Jompong Kabupaten Lamongan).

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat mengenai amaliah yasinan-tahlilan jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama agar menarik masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami bagaimana dapat terjadinya pergeseran antar dua ormas Islam yakni Muhammadiyah dan NU dalam menjalani amaliah yasinan-tahlilan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan untuk perbandingan dengan penelitian yang pernah dikerjakan peneliti sebelumnya. Dengan melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu, maka didapatkan perbedaan maupun persamaan diantara kedua penelitian. Penelitian mengenai amaliah yasinan-tahlilan jamaah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sudah pernah dikaji dan terdapat perbedaan dan persamaan dalam suatu wilayahnya masing-masing. Beberapa penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian kali ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Varian Masyarakat Muhammadiyah di Daerah Nitikan*” yang ditulis oleh Bayu Dwi Pinto Kurniawan, 2011

Pada penelitian ini menemukan variasi Muhammadiyah di daerah Nitikan, apalagi masyarakatnya yang bercorak Muhammadiyah disatu situasi berusaha menerima ajaran pokok sesuai yang terkait dalam Himpunan Tarjih Muhammadiyah untuk menghindari pengimplementasian syariat Islam yang bercampur dengan kultur yang ada di masyarakat di lain kondisi masih dijumpai kultur-kultur yang dapat membatasi jalan dakwahnya Muhammadiyah. Sehingga dapat tergolong menjadi tiga varian Masyarakat Muhammadiyah Nitikan yaitu pertama, varian masyarakat Muhammadiyah murni berarti komunitas yang patuh dan menolak tradisi yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, varian masyarakat Muhammadiyah moderat yang berarti kelompok yang toleran terhadap tradisi tetapi secara pribadi mengerjakan sesuai yang ada dalam Himpunan Tarjih Muhammadiyah.

Kemudian yang terakhir, varian masyarakat Muhammadiyah tradisional berarti kelompok simpatisan Muhammadiyah yang masih terbaur dengan tradisi-tradisi.⁹

Adapun persamaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas variasi Muhammadiyah bedanya peneliti terdahulu lebih lengkap variasinya, sedangkan fokus peneliti hanya pada Masyarakat Muhammadiyah yang masih menjalani tradisi bisa dikatakan sebagai anggota Munu (Muhammadiyah NU). Peneliti menggunakan teori dari Abdul Munir Mulkhan dan bertempat di lingkungan Jompong Kabupaten Lamongan.

2. Jurnal dengan judul “*Pembangkangan Doktrin dan Ajaran Muhammadiyah: Studi Terhadap Perilaku Keagamaan Warga Muhammadiyah di Kampung Muhammadiyah Warungboto Umbul Harjo Yogyakarta*” yang ditulis oleh Khoirul Anam dalam jurnal *An Nur*, 2015

Dalam penelitian tersebut mengkaji fenomena yang terjadi di kampung “Muhammadiyah”, di mana warganya sangat fanatik terhadap organisasi Muhammadiyah, saking fanatiknya semua masjid yang berada di kampung ini berlabel Muhammadiyah. Sehingga ibadah dalam kesehariannya mengikuti Muhammadiyah seperti tidak memakai qunut, tarawih 8 rakaat dan lain sebagainya. Namun, dalam bidang selain *mahdalah* warga Muhammadiyah disini tidak konsisten terhadap ajaran Muhammadiyah banyak dikampung ini masih menjalani berbagai macam ritual keagamaan yang biasanya tidak dilakukan oleh warga Muhammadiyah lainnya. Di kampung ini masih menjalani berbagai ritual keagaman yang statusnya bertentangan dengan doktrin dan ajaran Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan yang

⁹ Bayu Dwi Pinto Kurniawan, “Varian Masyarakat Muhammadiyah di Daerah Nitikan”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

mengusung gerakan permunian Islam, seperti barzanji, dziba'an, tahlilan, slametan, yasinan dan lain sebagainya.¹⁰

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji warga Muhammadiyah yang masih menjadi ibadah *mahdiah* tepatnya pada tradisi tahlilan-yasinan. Selain itu juga terdapat pada jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti secara kualitatif. Selain itu, perbedaannya terdapat pada tempat dilakukannya penelitian jika di jurnal di kampung Muhammadiyah Umbul Harjo Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di Lingkungan Jompong Kabupaten Lamongan.

3. Jurnal dengan judul “*Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta*” yang ditulis oleh Ana Riskasari dalam jurnal Panangkaran: jurnal penelitian Agama dan Masyarakat, 2018

Dalam Penelitian tersebut membahas tentang masyarakat Muhammadiyah di Desa Gulurejo yang masih menjalankan tradisi tahlilan dan termasuk dalam kategori Munu (Muhammadiyah NU), yaitu kelompok Muhammadiyah yang ikut melaksanakan tradisi-tradisi NU. Mereka juga dapat melebur jadi satu sehingga terlihat sejajar dan berdampingan.

Tradisi tahlilan merupakan warisan tradisi dari nenek moyang atau warisan dari orang tua mereka terdahulu yang turun temurun kepada anak cucu mereka. Tradisi ini

¹⁰ Khoirul Anam, “Pembangkangan Doktrin dan Ajaran Muhammadiyah: Studi Terhadap Perilaku Keagamaan Warga Muhammadiyah di Kampung Muhammadiyah Warungboto Umbul Harjo Yogyakarta”, *Jurnal An-Nur*, Vol.7 No.1, 2015.

juga dilaksanakan oleh warga yang beragama Islam di Desa Gulurejo baik warga Muhammadiyah maupun NU.¹¹

Persamaan dari fokus kajian terletak pada obyek yang dikaji dan peneliti sebelumnya mengkaji mengenai pengaruh persepsi tradisi tahlilan di kalangan masyarakat Muhammadiyah terhadap relasi sosial di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta dengan lokasi penelitian di Desa Gulurejo Yogyakarta. Selain itu, perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis mengkaji pergeseran amaliah yasinan-tahlilan jamaah Muhammadiyah dan NU di lingkungan Jompong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

4. Jurnal dengan judul “*Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah*” yang ditulis oleh Khairani Faizah dalam jurnal Aqlam: *journal of Islam and plurality*, 2018

Dalam penelitian ini mengkaji ritual tahlilan-yasinan sebagai bentuk kearifan lokal dan bagaimana Muhammadiyah memandangnya dari dua perspektif Muhammadiyah di Dusun Watubelah, Tanjungsari, Gunung Kidul. Secara resmi Muhammadiyah tidak memperbolehkan praktik kultural. Akan tetapi, dalam praktik sosial terdapat dua perspektif yaitu kelompok yang dapat menerima keputusan secara terbuka dan kelompok dinamis karena menolak secara *implisit*. Pandangan pertama yang menolak yasinan-tahlilan karena terdapat dorongan patuh terhadap konvensi struktural Muhammadiyah. yang kedua orang Muhammadiyah bagian Selatan cenderung menerima dan masih menyelenggarakan tradisi tahlil-yasinan sebagai

¹¹ Ana Riskasari, “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol.2, No.2, Desember 2018.

bentuk ekspresi budaya yang telah turun-menurun dan menjadikannya sebagai nilai-nilai *habluminannas* di masyarakat.¹²

Persamaan yang terdapat pada jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus kajian yang terdapat pada amaliah tahlilan-yasinan perspektif Muhammadiyah. Selain itu perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan pada jurnal ini menggunakan konsep teori tahlilan-yasinan dalam kerangka Kearifan Lokal dengan terdapat teori dari Auguste Comte, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori dari Munir Mulkhan. Selanjutnya terdapat perbedaan lokasi jika pada jurnal di Dusun Watubelah, Tanjungsari, Gunung kidul sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di lingkungan Jompong Kabupaten Lamongan.

5. Skripsi dengan judul “*Toleransi Kaum Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atas Tradisi Tahlil di Desa Koleang, Kabupaten Bogor*” yang ditulis oleh Sayid Ahmad Murtadho Baraqbah, 2019

Dalam penelitian ini mengkaji tentang toleransi warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam tradisi tahlilan yang mana ketika warga Muhammadiyah diundang warga NU untuk mengikuti tahlil warga Muhammadiyah datang. Warga Muhammadiyah pada umumnya tidak melakukan tradisi tahlilan, beda halnya dengan warga Muhammadiyah di Desa Koleang yang tetap mengikuti rangkaian acara tahlilan untuk menjaga perasaan tetangganya. Hal tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dan memiliki toleransi yang tinggi. Bahkan para tokoh masyarakat yang menganut organisasi dari dua organisasi besar tersebut menyerukan rukun dan saling

¹² Khairani Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah”, *Jurnal Aqlam*, Vol.3, No.2, Desember 2018.

menghormati perbedaan bahkan mengadakan pengajian dari ustaz NU dan ustaz Muhammadiyah.¹³

Adapun persamaan yang dilakukan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tradisi tahlilan antar warga Muhammadiyah dan NU, sedangkan perbedaannya fokus peneliti hanya pada Masyarakat Muhammadiyah yang masih menjalani tradisi bisa dikatakan sebagai anggota Munu (Muhammadiyah NU). Peneliti menggunakan teori dari Abdul Munir Mulkhan dan bertempat di lingkungan Jompong Kabupaten Lamongan.

6. Jurnal dengan judul “*Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapan Pespektif Fenomenologi Agama*” yang ditulis oleh Mohammad Dzulkifli dalam jurnal Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam 2021

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengalaman keagamaan masyarakat yang berada di kampung Sapan dalam mengartikan dan melestarikan tradisi tahlilan dan kenduri atau biasanya disebut juga dengan slametan. Apalagi di tengah padatnya arus globalisasi kehidupan perkotaan masyarakat Sapan yang notabennya bercorak Muhammadiyah dari puluhan tahun sampai sekarang tetap konsisten melaksanakan tradisi tahlilan dan kenduri ketika mendapati momen kematian atau untuk mengalap berkah pada kondisi tertentu.

Kampung ini dikenal dengan tempat lahirnya organisasi Muhammadiyah yang terkenal dengan tidak melakukan tradisi tahlilan karena dianggap *bid'ah*. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik dengan kebiasaan yang ada di mayoritas warga Muhammadiyah, kenyataannya mereka tetap menjalani tradisi yang diwariskan dari

¹³ Sayid Akhmad Murtadho Baraobah, “Toleransi Kaum Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama atas Tradisi Tahlil di Desa Koleang, Kabupaten Bogor”, Skripsi, 2019.

nenek moyang. Pelaksanaan tahlilan juga dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi sesama warga Sapen serta dapat dijadikan sebagai media dakwah Islam dan transformasi sosial. Adapun penyebab terjadinya tahlilan secara konsisten karena dipengaruhi oleh pendatang dari luar daerah yang terbiasa melakukan tahlilan dari kampung asalnya, serta faktor turun temurun dan yang terakhir karena untuk memegang erat tali persaudaraan sesama warga Sapen.¹⁴

Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas tradisi tahlilan yang masih dijalani oleh warga yang bercorak Muhammadiyah. Namun perbedaannya pada teorinya jika peneliti terdahulu menggunakan perspektif fenomenologi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Munir Mulkhan. Selain itu terdapat perbedaan di tempat penelitian jika penelitian terdahulu di Yogyakarta, penelitian yang akan dilakukan terletak di Lamongan.

7. Jurnal dengan judul “*Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur*” yang ditulis oleh Fransisca Aprilia dan Arief Sudrajat dalam jurnal unesa, 2022

Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang masyarakat Muhammadiyah yang masih mempertahankan tradisi tahlilan sebagai warisan turun menurun di Ploso Surabaya Timur, padahal bagi masyarakat Muhammadiyah sendiri tahlilan merupakan *bid'ah* yang bersifat haram karena yang beredar di masyarakat terdapat unsur *bid'ah* seperti keyakinan mengirim pahala, wasilah dan makan-makan karena hal tersebut tidak sesuai dengan zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, disisi lain mayoritas

¹⁴ Mohammad Dzulkifli, “Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri di Kampung Sapen Perspektif Fenomenologi Agama”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol.30 No.1, 2021.

masyarakat Muhammadiyah di Plosokerto masih meyakini dan menjalankan tahlilan sebagai peringatan kematian anggota keluarganya, mereka tergolong kelompok Muhammadiyah yang toleran terhadap tradisi Jawa.¹⁵

Jadi untuk persamaannya pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada fokus penelitiannya terkait tradisi tahlilan terutama pada golongan Muhammadiyah yang masih menjalani tahlilan dapat dikategorikan sebagai Munu (Muhammadiyah NU). Selain itu kesamaan diantara keduanya juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu dengan kualitatif. Namun, perbedaan diantara keduanya berada pada tempat berlangsungnya penelitian, serta terletak pada teori yang digunakan, jika jurnal menggunakan perspektif fenomenologi perspektif Alfred Schutz, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Munir Mulkhan.

8. Jurnal dengan judul “*Perayaan Hari Besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*” yang ditulis oleh Anisha Nurul Fatimah dan Muh. Nur Rochim Maksum dalam jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2024

Dalam penelitian ini mengkaji perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam merayakan hari besar Islam, dengan fokus pada penentuan awal bulan qomariyah, perayaan maulid Nabi serta acara tahlilan. Muhammadiyah mengambil pendekatan modernis dengan fokus pada pemahaman agama yang kontekstual sedangkan NU mempertahankan pendekatan tradisional yang mengarah pada budaya lokal dan tradisi. Namun, di NU memperbolehkan tahlilan sebagai bagian

¹⁵ Fransisca Aprillia dan Arief Sudrajat, “Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Plosokerto, Surabaya Timur”, *Journal Unesa*, 2022.

dari peringatan kematian, sementara Muhammadiyah melarangnya karena dianggap sebagai *bid'ah*.¹⁶

Demikian untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dengan fokus pada pergeseran tradisi yasinan-tahlilan di lingkungan Jompong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yakni kualitatif.

¹⁶ Anisha Nurul Fatimah dan Muh. Nur Rochim Maksum, “Perayaan Hari Besar Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol.2, No.2, 2024.